



**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN TERPASANG INFUS DI
RUANG RAWAT INAP INTERNE**

***RELATIONSHIP OF CHARACTERISTICS WITH ANXIETY LEVELS IN
INSTALLED PATIENTS INFUSION IN THE INPATIENT ROOM***

Dia Resti Dewi Nanda Demur^{*1}

¹STIKes Perintis Padang

Email : diaresty@yahoo.com Hp 081363277067

ABSTRAK

Jumlah pasien yang mendapatkan terapi infus diperkirakan sekitar 25 juta pasien per tahun di Inggris, dan mereka telah dipasang berbagai bentuk alat akses intravena selama perawatannya (Wayunah, Nurachmah, & Mulyono, 2013). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasangan infus di Ruang Rawat Inap Interne. Metode penelitian menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan desain pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 63 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan pada 6 sampai 19 Februari 2018. Hasil penelitian lebih dari separoh yaitu 39 responden (61,9%) usia dewasa madya, 45 responden (71,4%) berjenis kelamin perempuan, 37 responden (58,7%) pendidikan SMP dan 34 responden (54,0%) yang bekerja, lebih dari separoh 30 responden (47,6%) memiliki tingkat kecemasan ringan dan 33 responden (52,4%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Analisa bivariat ada hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus diperoleh nilai (p value = 0,008), tidak ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus diperoleh nilai (p value = 0,086), tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus diperoleh nilai (p value = 0,140), ada hubungan pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus diperoleh nilai (p value = 0,000). Saran bagi Rumah Sakit untuk dapat meningkatkan karakteristik dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus dan dapat dijadikan landasan dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan perawat.

Kata Kunci : **Karakteristik; Tingkat Kecemasan**

ABSTRACT

The number of patients receiving infusion therapy is estimated at around 25 million patients per year in the UK, and they have been installed various forms of intravenous access devices during their treatment (Hampton, 2008). The purpose of this study was to determine the relationship of characteristics with anxiety levels in patients infused in the Inpatient Room. The research method uses descriptive analytic method with cross sectional design. The research sample of 63 respondents. Data collection tool uses a questionnaire. The study was conducted on 6 to 19 February 2018. The results of the study were more than half, namely 39 respondents (61.9%) of middle adulthood, 45 respondents (71.4%) were female, 37 respondents (58.7%) had junior high school education and 34 respondents (54.0%) worked, more than half 30 respondents (47.6%) had mild anxiety levels and 33 respondents (52.4%) had moderate anxiety levels. Bivariate analysis there is a relationship between age and level of anxiety in patients with infusion obtained values (p value = 0.008), there is no relationship between sex with anxiety levels in patients with infusion obtained values (p value =



0.086), there is no relationship of education with anxiety levels at patients attached to the infusion obtained value (p value = 0.140), there is a work relationship with the level of anxiety in patients attached to the infusion obtained value (p value = 0,000). Suggestions for hospitals to be able to improve the characteristics of the level of anxiety in patients attached to the infusion and can be used as a basis for interventions to increase nurses' knowledge

Keywords : Patient Characteristics; Anxiety Level

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah respon individu terhadap sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik dan dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dalam usaha memelihara keseimbangan hidup.

Gangguan kecemasan Menurut data (Maulana et al., 2019) terdapat 35 juta orang terkena kecemasan dan depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Menurut (Andina, 2013) gangguan mental emosional (depresi dan kecemasan) dialami sekitar 11,6% populasi Indonesia (27.708.000 orang) yang usianya diatas 15 tahun dan di Provinsi Sumatra Barat terdapat 155.208 jiwa penduduk dan sebanyak 47.692 penduduk mengalami gangguan mental emosional seperti kecemasan.

Tingkat kecemasan dipengaruhi juga oleh karakteristik pasien diantaranya adalah jenis kelamin (gender), usia, pendidikan dan pekerjaan. Jenis kelamin menentukan tingkat kecemasan dan kualitas tidur dalam menghadapi masalah, misalnya masalah yang timbul akibat tindakan pemasangan infus.

Wanita lebih banyak mengalami stres dan kecemasan dibandingkan pria, diperkirakan jumlah wanita yang mengalami stres dan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk dengan perbandingan antara wanita dan pria adalah 2 berbanding 1 (Rizky & ., 2016).

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun,

dewasa lanjut > 60 tahun (Jannah, Yacob, & Julianto, 2017).

Menurut (Jadmiko, 2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah- masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Pekerjaan adalah bidang seseorang untuk mendapatkan penghasilan (Yanuar, 2013).

Terapi infus merupakan tindakan yang paling sering dilakukan pada pasien yang menjalani rawat inap sebagai jalur terapi intravena (IV), pemberian obat, cairan, dan pemberian produk darah, atau sampling darah (Bell, 2011).

Jumlah pasien yang mendapatkan terapi infus diperkirakan sekitar 25 juta pasien per tahun di Inggris, dan mereka telah dipasang berbagai bentuk alat akses intravena selama perawatannya (Cavenett, 2013). Menurut (Demur, 2018) sekitar 80% pasien masuk ke rumah sakit mendapatkan terapi infus.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi dari bulan Januari sampai Desember Tahun 2016 sebanyak 960 orang terpasang infus, dengan rata-rata perbulannya sebanyak 80 orang terpasang infus. Sedangkan data pada Tahun 2017 dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 900 orang terpasang infus, dengan rata-rata perbulannya sebanyak 75 orang terpasang infus.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Desember 2017 di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi kepada 8 orang pasien yang terpasang infus, di dapatkan 5 orang pasien berjenis kelamin wanita dan 3 orang pasien berjenis kelamin laki-laki dimana 3 dari 5 wanita mengatakan cemas setelah terpasang



infus, sedangkan 3 orang laki-laki juga mengatakan cemas setelah terpasang infus.

Saat dilakukan wawancara pada pasien yang terpasang infus 1 orang cemas dan takut lokasi infusnya akan mengalami bengkak sehingga akan dipasang kembali pada lokasi lain dan saat dilakukan wawancara 2 orang cemas dan takut infusnya berdarah, macet dan lepas. 3 dari 5 orang wanita dan 3 orang laki-laki juga mengatakan tidurnya tidak nyenyak dan merasa gelisah serta terganggu saat ingin miring kiri atau miring kanan karena salah satu lengannya terpasang infus dan pasien hanya bisa tidur dengan posisi terlentang (Mochtar, 2016).

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi”.

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah *deskriptif analitik* untuk menghubungkan dua variabel dengan

menggunakan rancangan *cross sectional* dengan cara pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan sekaligus (Nursalam, 2013). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, untuk karakteristik menggunakan kuesioner data umum, untuk kuesioner tingkat kecemasan menggunakan kuesioner HARS dengan 14 item pertanyaan.

Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase untuk data univariat, sedangkan data bivariat dengan menggunakan uji statistic *chi-square test* Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistic digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga nilai $p \leq 0,05$ maka statistic disebut “bermakna” jika $p > 0,05$ maka statistic disebut “ tidak bermakna”. Penelitian dilaksanakan dengan berpedoman dengan prinsip etika yaitu *Informed Conccent, Self Determination, Anonymity, Confidentially, Protection from discomfort and harm.*

HASIL

Hasil Analisis Univariat Karakteristik Pasien

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Kelompok Usia Responden	(f)	(%)
(Dewasa Awal 18-40)	24	38,1
(Dewasa Madya 41-60)	39	61,9
(Dewasa Lanjut > 60)	0	0
(Total)	63	100

Berdasarkan tabel diatas peneliti menunjukan dari 63 orang responden, didapatkan sebagian besar responden berusia dewasa madya

sebanyak 39 (61,9%), untuk dewasa lanjut > 60 tidak didapatkan hasil pada penelitian.



Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Jenis kelamin Responden	(f)	(%)
(Laki-laki)	18	28,6
(Perempuan)	45	71,4
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 63 responden berjenis kelamin perempuan orang responden, didapatkan sebagian besar sebanyak 45 (71,4%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Pendidikan Responden	(f)	(%)
(Tidak Tamat)	0	0
(SD)	26	41.3
(SMP)	37	58.7
(SMU)	0	0
(Perguruan Tinggi)	0	0
(Total)	63	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 63 orang responden, didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMP sebanyak 37 (58,7%), untuk pendidikan yang Tidak Tamat, SMU dan PT tidak didapatkan hasil pada penelitian

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Pekerjaan Responden	(f)	(%)
(Bekerja)	34	54
(Tidak Bekerja)	29	46
Total	63	100

Berdasarkan tabel diatas dapat menunjukkan dari 63 orang responden, didapatkan responden yang bekerja sebanyak 34 (54%) responden.

Tingkat Kecemasan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Tingkat Kecemasan	(f)	(%)
(Kecemasan Ringan)	30	47.6
(Kecemasan Sedang)	33	52.4
(Kecemasan Berat)	0	0
(Panik)	0	0
Total	63	100



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 63 orang responden, didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 33

(52,4%) responden, untuk kecemasan berat dan panik tidak didapatkan hasil pada penelitian.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 6. Hubungan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Usia Responden	Tingkat Kecemasan				Total		P value	OR	95 % CI
	Kecemasan ringan		Kecemasan sedang						
	f	%	f	%	f	%			
Dewasa Awal 18-40	17	70,8	7	29,2	24	100	0,008	4.857	1.611-14.645
Dewasa Madya 41-60	13	33,3	26	66,7	39	100			
Total	30	47,6	33	52,4	63	100			

Pada tabel diatas menunjukkan 63 orang responden didapatkan usia dewasa madya dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 13 orang (33,3%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 26 orang (66,7%), untuk usia dewasa awal dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 17 orang (70,8%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 7 orang (29,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value =

0,008 ($p < 0,05$) maka disimpulkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Dan hasil analisis diperoleh OR = 4,857 artinya responden dengan usia dewasa madya mempunyai peluang 4,857 kali untuk mengalami kecemasan sedang dibandingkan responden dengan usia dewasa awal.

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Jenis Kelamin Responden	Tingkat Kecemasan				Total		P value	OR	95 % CI
	Kecemasan ringan		Kecemasan sedang						
	f	%	f	%	f	%			
Laki-Laki	5	27,8	13	72,2	18	100	0,086	0.308	0.094 - 1.009
Perempuan	25	55,6	20	44,4	45	100			
Total	30	47,6	33	52,4	63	100			

Pada tabel diatas menunjukkan dari 63 orang responden didapatkan jenis kelamin perempuan dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 25 orang (55,6%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 20 orang (44,4%), untuk jenis kelamin laki-laki dengan

tingkat kecemasan ringan sebanyak 5 orang (27,8%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 13 orang (72,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,086 ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Dan



hasil analisis diperoleh OR = 0,308 artinya responden yang memiliki jenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,308 kali

untuk mengalami kecemasan ringan dibandingkan responden dengan laki-laki.

Tabel 8. Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Pendidikan Responden	Tingkat Kecemasan				Total	P value	OR	95 % CI	
	Kecemasan ringan		Kecemasan sedang						
	f	%	f	%					
SD	9	34,6	17	65,4	26	100	0,140	0.403	0.143- 1.138
SMP	21	56,8	16	43,2	37	100			
Total	30	47,6	33	52,4	63	100			

Pada tabel diatas menunjukkan dari 63 orang responden didapatkan responden yang berpendidikan SMP dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 21 orang (56,8%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 16 orang (43,2%), untuk responden yang berpendidikan SD dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 9 orang (34,6%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 17 orang (65,4%). Hasil uji

statistik diperoleh nilai *p value* = 0,140 ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan. Dan hasil analisis diperoleh OR = 0,403 artinya responden yang berpendidikan SMP mempunyai peluang 0,403 kali untuk mengalami kecemasan ringan dibandingkan responden yang berpendidikan SD.

Tabel 9. Hubungan Pekerjaan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi

Pekerjaan Responden	Tingkat Kecemasan				Total	P value	OR	95 % CI	
	Kecemasan ringan		Kecemasan sedang						
	f	%	f	%					
Bekerja	6	17,6	28	82,4	34	100	0,000	0.045	0.012- 0,165
Tidak Bekerja	24	82,8	5	17,2	29	100			
Total	30	47,6	33	52,4	63	100			

Pada tabel 9 menunjukkan dari 63 orang responden didapatkan responden yang tidak bekerja dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 24 orang (82,8%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak 5 orang (17,2%), untuk responden yang bekerja dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 6 orang (17,6%), sedangkan untuk kecemasan sedang sebanyak

28 orang (82,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka disimpulkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan. Dan hasil analisis diperoleh OR = 0,045 artinya responden yang tidak bekerja mempunyai peluang 0,045 kali untuk mengalami kecemasan ringan



dibandingkan responden dengan responden yang bekerja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan usia pasien yang berada di dalam ruangan interne didapatkan lebih dari separoh 61,9% responden berada pada usia dewasa madya. Menurut asumsi peneliti dari bertambahnya usia akan mempengaruhi kematangan proses berfikir pada individu yang mengalami kesulitan tidur cukup serius hingga jam jam tidur yang tidak beraturan dan mengalami tingkat kecemasan yang meningkat yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang tidak baik terutama pasien didalam ruang rawat dengan kondisi terpasang infus.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan dari 63 orang responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (28,6%) responden, dan perempuan sebanyak 45 (71,4%) responden.

Hasil penelitian (Thamaria, 2017) tentang hubungan kualitas tidur dengan fungsi kognitif pada lansia di BPLU senja cerah Provinsi Sulawesi Utara dimana terdapat jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 25 orang (65,8%). Hasil penelitian (Sohat, Bidjuni, & Kallo, 2014) "hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada lansia di balai penyatuan lanjut usia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado yang melibatkan 27 responden, hasil penelitian pada jenis kelamin lansia yang didapatkan sebanyak 66,7% dari jumlah lansia berjenis kelamin perempuan dan 33,3% berjenis kelamin laki-laki.

Tingkat kecemasan dipengaruhi juga oleh jenis kelamin pasien dimana Wanita lebih banyak mengalami stress dan kecemasan dibandingkan pria, diperkirakan jumlah wanita yang mengalami stres dan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk dengan perbandingan antara wanita dan pria adalah 2 berbanding 1 (Sopha & Wardhani, 2016).

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien yang berada di dalam

ruangan interne didapatkan lebih dari separoh 71,4% responden berjenis kelamin perempuan. Menurut asumsi peneliti jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tidak menentukan kenyamanan responden dalam perawatan di rumah sakit dengan kondisi terpasang infus, karena setiap orang yang mengalami sakit dengan kondisi terpasang infus pasti akan mengalami tidur yang kurang dan berbagai rasa cemas.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan dari 63 orang responden berpendidikan SD sebanyak 26 (41,3%) responden, dan SMP sebanyak 37 (58,7%) responden.

Hasil penelitian (Sohat et al., 2014) tentang "hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada lansia di balai penyatuan lanjut usia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado yang melibatkan 27 responden, hasil penelitian pada tingkat pendidikan lansia yang didapatkan sebanyak 44% dari jumlah lansia yang memiliki pendidikan sampai Sekolah Dasar atau sederajatnya. (Notoatmojo, 2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar.

Tingkat Pendidikan seseorang juga berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar. Orang yang tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan (Kaplan & Sadock, 2010).

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan pendidikan pasien yang berada di dalam ruangan interne didapatkan lebih dari separoh 58,7% responden dengan pendidikan SMP. Menurut asumsi peneliti pendidikan tidak akan menentukan kenyamanan pasien terutama yang sedang dirawat dengan terpasangnya infus pada salah satu lengan karena pendidikan baik dari yang rendah maupun yang tertinggi yang sedang dalam kondisi sakit pasti akan mengalami tidur yang kurang dan rasa cemas yang berbeda-beda.

Pada hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan didapatkan



dari 63 orang responden yang bekerja sebanyak 34 (54%) responden, dan tidak bekerja sebanyak 29 (46%) responden.

Pekerjaan adalah bidang yang geluti seseorang untuk mendapatkan penghasilan. Lama bekerja dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja sehingga orang tersebut akan menyenangi pekerjaannya tanpa mementingkan kepentingan kesehatan, sehingga kemungkinan untuk menularkan dan tertular penyakit sangat besar (Sujati, 2018).

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan pekerjaan responden yang berada di dalam ruangan interne didapatkan lebih dari separoh 54% responden yang memiliki pekerjaan. Menurut asumsi peneliti pekerjaan sangatlah berpengaruh terhadap kenyamanan, kecemasan serta kualitas tidur responden yang dirawat dengan salah satu lengan terpasang infus. Pekerjaan yang banyak akan membuat kualitas tidur responden akan berkurang yang diakibatkan berkerja setiap hari, orang yang bekerja memiliki beban pikiran yang cukup besar terhadap pekerjaannya sehingga akan mempengaruhi tidur responden.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan didapatkan dari 63 orang responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 (47,6%) responden, dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 33 (52,4%) responden.

Hasil penelitian (Wibowo, Hidayat, & Irawan, 2015) tentang tingkat kecemasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Soeselo Slawi dengan responden 60 orang mendapatkan hasil sebagian besar berada dalam tingkat kecemasan sedang 40 % dan kecemasan berat 30%.

Kecemasan adalah respon emosi terhadap sesuatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik dan dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dalam usaha memelihara keseimbangan hidup (Muliadi, 2012).

Dampak sakit dan hospitalisasi menyebabkan perubahan peran, emosional dan perilaku pada seseorang. Selain itu, individu

mengalami keterbatasan melakukan aktivitas secara mandiri dan mengatur sendiri kebutuhannya sehingga individu membutuhkan orang lain (Muliadi, 2012). Reaksi yang terjadi apabila seseorang mengalami sakit atau dirawat di rumah sakit ada beberapa hal yang terjadi pada perubahan emosionalnya, antara lain penolakan, depresi dan kecemasan.

Hasil penelitian (Yanni Iloh Devi, Umboh Adrian, 2017) tentang hubungan dukungan orang tua dengan kecemasan pada anak usia sekolah pada saat akan dilakukan pemasangan infus di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan responden 45 orang mendapatkan hasil sebagian besar berada dalam tingkat kecemasan berat yang berjumlah 36 responden dengan presentase 80,0 % sedangkan tingkat kecemasan sedang yakni 9 responden dengan presentase 20,0 %.

Hasil penelitian tingkat kecemasan responden yang berada didalam ruangan interne didapatkan lebih dari separoh 52,4% yang mengalami kecemasan sedang. Menurut asumsi peneliti pada pasien yang terpasang infus tentunya memiliki tingkat kecemasan yang berdeda-beda dengan berbagai penyebab timbulnya cemas yang dialami responden saat terpasang infus untuk pertama kali, dimana responden mengatakan cemas saat terpasang infus, cemas karena infusnya nanti akan berdarah dan lepas saat responden ingin miring kiri ataupun kanan serta takut dan sangat cemas akan dipasang kembali dan bisa akan menimbulkan kecemasan yang berat bahkan bisa panik.

ANALISIS BIVARIAT

Hasil analisa hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan, terdapat 17 (70,8%) dari 24 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan usia dewasa awal. Terdapat sebanyak 7 (29,2%) dari 24 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan usia dewasa awal. Terdapat sebanyak 13 (33,3%) dari 39 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan usia dewasa madya. Terdapat sebanyak 26 (66,7%) dari 39 orang



responden mengalami kecemasan sedang dengan usia dewasa madya.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ ($p < 0,05$) maka disimpulkan adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 4,857$ artinya responden dengan usia dewasa madya mempunyai peluang 4,857 kali untuk mengalami kecemasan sedang dibandingkan responden dengan usia dewasa awal.

Tingkat kecemasan dipengaruhi juga oleh karakteristik pasien diantaranya adalah jenis kelamin (gender), usia, pendidikan dan pekerjaan. Umur atau usia secara fisiologis pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat digambarkan dengan penambahan usia. Pertambahan usia diharapkan terjadi pertambahan kemampuan motorik sesuai dengan tumbuh kembangnya. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun (Nursalam, 2013).

Menurut (WHO, 2010) setiap tahun diperkirakan sekitar 20%-50% orang dewasa melaporkan adanya gangguan tidur dan sekitar 17% mengalami gangguan tidur yang serius. Prevalensi gangguan tidur pada lansia cukup tinggi yaitu sekitar 67 % pada tahun 2010, hampir semua orang pernah mengalami gangguan tidur selama masa kehidupannya. Di Indonesia belum diketahui angka pasti penderita gangguan tidur, namun prevalensi pada orang dewasa mencapai 20% (Rarasta, Ar, & Nita, 2018)

Menurut asumsi peneliti semakin bertambahnya usia seseorang terutama dalam keadaan dirawat dengan tangan terpasang infus semakin terjadi kesulitan dalam memulai dan mempertahankan tidur dan kualitas terhadap tidur semakin buruk, akan mengalami kesehatan yang tidak seimbang serta akan berdampak pada psikologisnya seperti mengalami kecemasan yang berat.

Berdasarkan hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan, terdapat 5 (27,8%) dari 18 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan jenis kelamin laki-laki. Terdapat sebanyak 13

(72,2%) dari 18 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan jenis kelamin laki-laki. Terdapat sebanyak 25 (55,6%) dari 45 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan jenis kelamin perempuan. Terdapat sebanyak 20 (44,4%) dari 45 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan jenis kelamin perempuan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,086$ ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 0,308$ artinya responden yang memiliki jenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,308 kali untuk mengalami kecemasan ringan dibandingkan responden dengan laki-laki.

Hasil penelitian (Thamaria, 2017) tentang hubungan kualitas tidur dengan fungsi kognitif pada lansia di BPLU senja cerah Provinsi Sulawesi Utara dimana terdapat jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 25 orang (65,8%).

Menurut asumsi peneliti jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan tidak menentukan kemampuan responden mempertahankan tidur dan tingkat kecemasan pada saat dirawat dalam kondisi terpasang infus, karena setiap orang yang mengalami sakit dengan kondisi terpasang infus pasti akan mengalami tidur yang kurang dan berbagai rasa cemas yang dirasakan. Pada penelitian ini didapatkan responden perempuan banyak mengalami kualitas tidur yang buruk dengan tingkat kecemasan yang ringan.

Hasil analisa hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan, terdapat 9 (34,6%) dari 26 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan pendidikan SD. Terdapat sebanyak 17 (65,4%) dari 26 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan pendidikan SD. Terdapat sebanyak 21 (56,8%) dari 37 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan pendidikan SMP. Terdapat sebanyak 16 (43,2%) dari 37 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan pendidikan SMP. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,140$ ($p > 0,05$) maka disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 0,403$ artinya



responden yang berpendidikan SMP mempunyai peluang 0,403 kali untuk mengalami kecemasan ringan dibandingkan responden yang berpendidikan SD.

Hasil penelitian (Sohat et al., 2014) tentang “hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada lansia di balai penyatuan lanjut usia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado yang melibatkan 27 responden, hasil penelitian pada tingkat pendidikan lansia yang didapatkan sebanyak 44% dari jumlah lansia yang memiliki pendidikan sampai Sekolah Dasar atau sederajatnya.

Menurut asumsi peneliti pendidikan tidak menentukan kenyamanan responden terutama yang sedang dirawat dengan terpasangnya infus pada salah satu lengan karena responden yang sedang dirawat semuanya baik pendidikan rendah sampai ketinggian akan mengalami kemampuan kesulitan memulai dan mempertahankan tidur di rumah sakit selama dirawat yang dapat mempengaruhi kesehatannya. Pada penelitian ini responden dengan pendidikan SMP banyak yang mengalami gangguan pada kualitas tidur yang buruk dengan tingkat kecemasan dalam keadaan kecemasan ringan.

Hasil analisa hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan, terdapat 6 (17,6%) dari 34 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan mempunyai pekerjaan. Terdapat sebanyak 28 (82,4%) dari 34 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan mempunyai pekerjaan. Terdapat sebanyak 24 (82,8%) dari 29 orang responden mengalami kecemasan ringan dengan tidak bekerja. Terdapat sebanyak 5 (17,2%) dari 29 orang responden mengalami kecemasan sedang dengan tidak bekerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka disimpulkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan. Dari hasil analisis diperoleh $OR = 0,045$ artinya responden yang tidak bekerja mempunyai peluang 0,045 kali untuk mengalami kecemasan ringan dibandingkan responden yang bekerja.

Menurut asumsi peneliti pekerjaan sangatlah mempengaruhi tingkat kecemasan

responden yang dirawat dengan kondisi terpasang infus sehingga juga akan mempengaruhi kualitas tidur responden selama dirawat. Responden yang mempunyai pekerjaan yang banyak akan membuat kualitas tidur responden akan berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan 1) lebih dari separoh memiliki karakteristik usia dewasa madya 2) karakteristik berjenis kelamin perempuan 3) karakteristik pendidikan dominan SMP 4) karakteristik pekerjaan dominan bekerja 5) lebih dari separoh responden memiliki tingkat kecemasan ringan dan memiliki tingkat kecemasan sedang di Ruang Rawat Inap Interne 6) ada hubungan karakteristik usia dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus di Ruang Rawat Inap Interne 7) tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus di Ruang Rawat Inap Interne 8) tidak ada hubungan karakteristik pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus di Ruang Rawat Inap Interne 9) ada hubungan karakteristik pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada pasien terpasang infus di Ruang Rawat Inap Interne

Berdasarkan kesimpulan diatas ada saran yang ingin kami sampaikan untuk meningkatkan pengetahuan perawat khususnya dalam melakukan intervensi dalam pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2013). Pelindungan bagi Kelompok Berisiko Gangguan Jiwa. *Jurnal Aspirasi*, 4(2), 143–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v4i2.497>
- Bell, L. (2011). Infusion Nursing: An Evidence-Based Approach. *Critical Care Nurse*, 31(3), 92–92. <https://doi.org/10.4037/ccn2011161>
- Cavenett. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Demur, D. R. D. N. (2018). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Terpasang Infus



- Di Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Perintis*, Volume 5 N(ISSN 2355-9853), 150–155. Retrieved from <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP/article/view/141/100>
- Jadmiko, A. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Suami Tentang Vasektomi Di Desa Jeruk, Wilayah. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/9453>
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Kaplan & Sadock. (2010). Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2. *Jakarta : EGC*.
- Maulana, I., S, S., Sriati, A., Sutini, T., Widianti, E., Rafiah, I., ... Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 218–225. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22175>
- Mochtar, R. D. A. (2016). Data Ruang Rawat Inap Interne RSUD Dr Achmad Mochtar.
- Muliadi, D. (2012). Universitas Sumatera Utara 7, 7–37.
- Notoatmojo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 3*.
- Rarasta, M., Ar, D., & Nita, S. (2018). Prevalensi Insomnia pada Usia Lanjut Warga Panti Werdha Dharma Bakti dan Tresna Werdha Teratai Palembang. *Journal Biomedik of Indonesia*, 4(2), 1–7.
- Rizky, W., & . S. (2016). Surveillance Kejadian Phlebitis pada Pemasangan Kateter Intravena pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(1), 42. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(1\).42-49](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(1).42-49)
- Sohat, F., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2014). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Insomnia Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Kecamatan Mapanget Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 113320.
- Sopha, R. F., & Wardhani, I. Y. (2016). Stres dan Tingkat Kecemasan saat Ditetapkan Perlu Hemodialisis Berhubungan dengan Karakteristik Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 55–61. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.431>
- Sujati, Y. G. G. (2018). Kepuasan Kerja : Arti Penting, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Implikasinya Bagi Organisasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Thamaria, N. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 5.
- Wayunah, W., Nurachmah, E., & Mulyono, S. (2013). Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus Mempengaruhi Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(2), 128–137. <https://doi.org/10.7454/jki.v16i2.12>
- WHO. (2010). Data Kesehatan Jiwa. *Jakarta: 6 Oktober 2016*.
- Wibowo, N. Y., Hidayat, F., & Irawan, D. (2015). Tingkat kecemasan pasien di ruang rawat inap RSUD DR Soeselo Slawi. *Jurusan Keperawatan STIKes Bhamada Slawi 52416, 1*.
- Yanni Iloh Devi, Umboh Adrian, P. S. I. K. F. K. U. S. R. (2017). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Pada Saat Akan Dilakukan, 5.
- Yanuar, R. (2013). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Jiwa Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>